



Revolusi di Nusa Damai

K'tut Tantri , Agus Setiadi (Translator)

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Revolusi di Nusa Damai

K'tut Tantri, Agus Setiadi (Translator)

Revolusi di Nusa Damai K'tut Tantri, Agus Setiadi (Translator)

A young Scotswoman takes up residence in exotic Bali, as an artist. A local prince introduces her to the language and culture, and begins a lifelong friendship. After the Japanese invasion, she joins the prince in the Resistance, only to be captured, tortured and imprisoned. Near death, she is released. This is her story.

Indonesian version of *Revolt in Paradise* (1965)

Cetakan II, Agustus 2006

Cetakan I oleh Penerbit Gunung Agung pada tahun 1965. Tahun 1982 hak cipta buku ini diambil alih oleh Gramedia dan dicetak dalam dua versi bahasa (Inggris dan Indonesia). Dan kini buku tersebut kembali dicetak ulang dengan kemasan baru dengan cover yang menggambarkan wanita kulit putih yang mengenakan pakaian tradisional Bali.

K'tut Tantri adalah wanita Amerika yang menganggap Indonesia tanah airnya. Ia bahkan rela berkorban ikut perang kemerdekaan tahun 1945. Inilah kisahnya:

Diangkat jadi anak Raja Bali

"Sekarang aku mempunyai seorang putra dan tiga orang putri. ...Kau kami namakan K'tut, yang dalam bahasa Bali berarti anak keempat..."

Jatuh Cinta

Aku diajaknya ke tepi pasir. Terasa tangannya menggenggam lenganku.

"Maukah kau menjadi istriku, K'tut Tantri?"

Aku lantas teringat pada para raja, yang tidak lama sebelum itu juga sudah mengajukan pertanyaan yang sama.

Ditawan Jepang

...Siksaan bertubi-tubi dan kelaparan yang kualami mulai menampakkan akibatnya. Berhari-hari aku terkapar saja dalam selku, tanpa mampu menggerakkan lengan. Seorang dokter bangsa Jepang datang dua kali sehari untuk memberi obat dan membangkitkan semangat hidupku. Tetapi tubuhku semakin lemah.

Mendukung Indonesia Merdeka

...Bung Karno mengangkat tangannya. Ketika rakyat sudah tenang, ia berkata, "Masih ada satu hal yang hendak kukatakan sebelum aku meninggalkan saudara-saudara. Saudara-saudara melihat seorang wanita kulit putih ada di atas panggung bersamaku malam ini. ...Kuperkenalkan Saudara K'tut Tantri dari Bali.

...Saudara K'tut ini warga Amerika kelahiran Inggris, tetapi ia lebih Indonesia daripada Inggris atau Amerika. Ia memihak kita. Ia telah berjuang sekuat tenaga untuk membantu kita berjuang demi kemerdekaan".

Revolusi di Nusa Damai Details

Date : Published August 2006 by Gramedia Pustaka Utama (first published 1961)

ISBN : 9792216146

Author : K'tut Tantri, Agus Setiadi (Translator)

Format : Paperback 368 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Nonfiction, History, Biography

 [Download Revolusi di Nusa Damai ...pdf](#)

 [Read Online Revolusi di Nusa Damai ...pdf](#)

Download and Read Free Online Revolusi di Nusa Damai K'tut Tantri , Agus Setiadi (Translator)

From Reader Review Revolusi di Nusa Damai for online ebook

Imas says

Love this book...hal2 kecil namun menarik banyak ditemui dalam buku ini. Pasport pertama yang diterbitkan Republik Indonesia setelah deklarasi kemerdekaan diberikan kepada K'tut Tantri dengan nomor pasport 1. Pasport yg hanya disimpan dan diterima K'tut dengan senyum karena RI sendiri belum diakui sebagai negara berdaulat. Pasport tersebut diberikan oleh Amir Syarifuddin, tokoh pejuang kemerdekaan yg bersahaja dan kenal baik dengan K'tut Tantri. K'tut Tantri, wanita amerika keturunan Inggris yang meninggalkan negaranya karena panggilan jiwa petualang menuju Bali. K'tut berkeinginan menjalani hidup sebagai orang pribumi, bergaul, berpakaian bahkan berbahasa Bali. K'tut diangkat sebagai anak seorang raja Bali. Kisah K'tut yang pada awalnya hanya ingin menjadi pelukis di pulau dewata berputar menggulung dirinya ke dalam gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia. K'tut berpihak kepada kemanusiaan, persamaan hak dan kesetaraan manusia dihadapkan pada kolonial belanda dan kebengisan Jepang. Namun ditengah pergolakan perang senjata dan saling bunuh manusia, K'tut tak pernah menggunakan senjata, tidak sekalipun meskipun dengan tujuan menyelamatkan jiwanya. K'tut Tantri adalah seorang pejuang sejati hak azasi manusia. Satu saat, K'tut menyuruh para pejuang gerilya utk bersama2 tidur dikamarnya karena tak tega melihat mereka tidur diluar. Keberanian K'tut dikisahkan dengan wajar, sebagaimana layaknya manusia yang sebenarnya memiliki ketakutan dan kecemasan. Menyedihkan, saat K'tut kehilangan Agung Nura untuk selama-lamanya. Agung Nura, kakak angkat K'tut yang menyayangi dan selalu menjaga K'tut, bahkan memintanya menjadi isteri untuk melindunginya. Agung Nura terbunuh ditangan bangsanya sendiri yang telah dibelanya dengan segenap jiwa hanya karena kesalahpahaman. Ironis sekali. Kesedihan K'tut begitu mendalam, menarik bagaimana K'tut menilai bangsa Indonesia yang begitu ikhlas menghadapi kematian, menurutnya begitu cepat melupakan kematian. Buku ini patut dibaca para petinggi negara, anggota DPR yang mulia, dan politikus negeri ini utk tetap ingat pada satu masa betapa kemerdekaan ini direbut dengan darah dan jiwa untuk tujuan kemerdekaan demi pembebasan rakyat dari kesengsaraan. Apakah rakyat sekarang sudah terbebas dari kemelaratan sejak diperolehnya kemerdekaan??? Korupsi telah dimulai sejak Republik ini masih bayi merah, belum diakui keberadaannya. Seorang Indonesia yang ditugaskan untuk membeli gula dipasar gelap dan mengirimkannya ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangan yang masih diblokir oleh Belanda, mengarang cerita bahwa dia telah ditipu pedagang cina dan melarikan uang pembayaran ternyata menyimpan uang tersebut atas namanya pribadi pada bank asing. Tak beda jauh dengan kondisi saat ini. Hal lain yang membuat penasaran bagaimana kelanjutan hidup K'tut seterusnya...berharap K'tut bahagia dalam hidupnya..

Farah Fitria Sari says

Buku ini ditulis sama Bu K'tut, orang kelahiran Skotlandia berkewarganegaraan Amerika yang diangkat jadi anak seorang raja Bali. Beliau jadi anaknya yang keempat. Saudaranya itu Anak Agung Nura, Ara, dan Ksiti. Gue tertarik sama Nura karena wataknya yang adem.

Gue menikmati tiap tahap kehidupan K'tut di buku ini. Hari-harinya di Bali digambarkannya dengan baik dan bersahaja. Entah kenapa gue sedih baca bagian itu, mungkin karena ada sebagian dari keluguan orang Indonesia yang masih asli dan nggak bakal bisa balik lagi karena modernisasi. Terus waktu dia disandera Jepang ugh kurang suka. Tapi jadi makin percaya dan mengerti kalau watak orang itu bisa beda relatif terhadap perannya pada keadaan tertentu, nggak selamanya tiap komandan itu jahat. Waktu beliau ngebantu Indonesia pasca-kemerdekaan, wuw gue jadi tau keadaan negeri ini yang baru sebiji toge waktu itu. Tokoh-

tokoh revolusi Indonesia waktu itu hebat-hebat. Ternyata pendidikan itu benar-benar bisa mengantar bangsa kita ke gerbang kemerdekaan (yang tidak lepas dari jasa Multatuli, gara-gara Max Havelaar-nya akhirnya Belanda memutuskan untuk memberikan pendidikan kepada bangsa ini).

Terus jadi pengen ngebaca lebih lanjut lagi tentang Pak Amir Sjarifuddin; kenapa beliau dieksekusi karena terlibat komunis? Padahal kalo di buku ini beliau nggak ada sangkut pautnya sama komunis dan beliau orangnya baik banget (dan adem... lagi... kek Nura... huhu).

Kalo gue liat sih keknya K'tut orang INFP/J.

Ternyata juga sikap rasisme 70 tahun lalu yang pernah ada di Indonesia bener-bener setinggi itu. Yang ngebuat jengkel adalah bahwa kolonialisme menguatkan alasan paham rasisme untuk ada waktu itu. Gue jadi tau perlakuan dan pemikiran apa yang bisa dilakukan atas nama kolonialisme, dan itu nggak baik. Efeknya ke orang-orang Indonesia waktu itu... kasihan banget. Dan K'tut kelihatannya menghargai karakter orang Indonesia, dia sering mengatakan bahwa orang Indonesia itu tulus, tabah, dan berhati lembut. Yha senggaknya ngebuat gue ngebaca sesuatu yang baik-baiklah tentang bangsa ini, sekali-kali setelah sekian lama.

Gue nangis waktu baca suratnya Nura. Gimana dia cuma nulis "Nura" di nama pengirim di akhir surat, kek lengkingan suara biola di nada-nada terakhir suatu kidung purba yang bikin nelangsa. Gimana K'tut baca itu di kapal kecil yang melayang di atas laut gelap, ngebuat suasana tambah menyedihkan.

Buku ini melankolis sekali. Selain yang udah gue tulis di atas masih banyak lagi sebenarnya bagian yang ngebuat hati ini pilu.

Walaupun buku ini seperti autobiografi penulis, tapi samar-samar tercium sepotong biografi Indonesia di periode 1930an-1947. Dari buku ini gue melihat wajah bangsa kita waktu masih lugu dulu, waktu belum menor oleh riasan modernisasi; yang lagi-lagi ngebuat gue sedih. Tapi apalah arti kesedihan ini, gue masih belum nemuin solusi untuk penggerusan budaya, ilmu gue masih kurang.

Neni Marlina says

When I studied in Yogya, say 1993 -1996...I was so lucky to read the first edition of this book. That the book was then banned by the Indonesian government at that time gave more 'lucky' bonus. It is always more adventuring to reach something 'almost' banned:))

Good, that it is now re-published. Good point, that the writing is adjusted with 'now-on' trend...perhaps by expecting that more youths will read and have different insight on Indonesian history.

However, I prefer the first edition. Why? as a reader I feel my understanding is more exercised from the ways Ktut Tantri chose the words and illustrated her message. The writer with American background and point of view strongly and uniquely described in the first edition. The conflict that she felt with how most Indonesian behaved to the process of Indonesian Independence were both in elegant and demanding context.

This book is 'a must' to add in our book collection...it is timeless and 'rich', history, art, socio cultural, politic, food, literature, tourism, human right, geography, human study, religion, economics, managment, law... name it!

Nancy says

This is an interesting autobiography about an American woman who makes Bali her home in the early 1930's, is imprisoned and tortured by the Japanese during World War II, and helps her fellow countrymen in Indonesia finally gain their independence a few years later. I enjoyed learning about the history of the area.

Michiyo 'jia' Fujiwara says

Ktut Tantri adalah wanita Amerika yang menganggap Indonesia tanah airnya. Ia bahkan rela berkorban ikut perang kemerdekaan tahun 1945. Inilah kisahnya...

Diangkat jadi anak Raja Bali

"Sekarang aku mempunyai seorang putra dan tiga orang putri. ...Kau kami namakan K'tut, yang dalam bahasa Bali berarti anak keempat..."

Jatuh Cinta

Aku diajaknya ke tepi pasir. Terasa tangannya menggenggam lenganku.

"Maukah kau menjadi istriku, K'tut Tantri?"

Aku lantas teringat pada para raja, yang tidak lama sebelum itu juga sudah mengajukan pertanyaan yang sama.

Ditawan Jepang

...Siksaan bertubi-tubi dan kelaparan yang kualami mulai menampakkan akibatnya. Berhari-hari aku terkapar saja dalam selku, tanpa mampu menggerakkan lengan. Seorang dokter bangsa Jepang datang dua kali sehari untuk memberi obat dan membangkitkan semangat hidupku. Tetapi tubuhku semakin lemah.

Mendukung Indonesia Merdeka

...Bung Karno mengangkat tangannya. Ketika rakyat sudah tenang, ia berkata, "Masih ada satu hal yang hendak kukatakan sebelum aku meninggalkan saudara-saudara. Saudara-saudara melihat seorang wanita kulit putih ada di atas panggung bersamaku malam ini. ...Kuperkenalkan Saudara K'tut Tantri dari Bali.

...Saudara K'tut ini warga Amerika kelahiran Inggris, tetapi ia lebih Indonesia daripada Inggris atau Amerika. Ia memihak kita. Ia telah berjuang sekuat tenaga untuk membantu kita berjuang demi kemerdekaan."

By: inibuku.com

Isabela says

this book is hilarious. it tells the story about a British-born woman but American citizen, who decided to live in Bali, Indonesia and become more Indonesian than any other Indonesian people. help Indonesian people fight for their freedom.

im really touched by her struggle. i love this book. in this book, we can say that no matter what our race is, we are all human. but sometimes the system makes us discriminate other race..

Chrissie says

NO SPOILERS:

I LOVE this! Something to sink my teeth into. Gosh, I am being spoiled, one lovely book after the other! I sit here thinking about having recently read *Local Wonders: Seasons in the Bohemian Alps*, *Jamilia, I Have Lived A Thousand Years: Growing Up In The Holocaust* and *Shanghai Diary: A Young Girl's Journey from Hitler's Hate to War-Torn China*. They are all so completely different! And yet each one has been wonderful to read. Look what we can do with words! The same thing hits me with sounds - you are given set tones and from them look at all the songs that can be created! Sometimes I just marvel at what can be done with the things at our fingertips! Chrissie stop philosophizing!

This book appeals to me right now b/c:

1. It teaches about Indonesian history.
2. It is a memoir, so you experience what living through history is like.
3. There are magical Hindu myths intertwined with the hard facts.
4. Bali is conjured before your eyes.

I like the spunk of this woman, who was drawn to Bali. She lived there NOT as a tourist, but as one of the indigenous people. She came to love the land as her own. To love it and to fight for it to achieve Indonesian independence. And to suffer for it - she ends up in a Japanese prisoner of war camp during WW2. However, I have just begun. She was born and spent her early childhood on the Isle of Man. When her Scottish step-grandfather died, her mother moved them to Hollywood in the US. Now she has her heart set on Bali, and that is where she will go. Magic and fate and being dealt a given hand of cards are part of her upbringing as a Manx child. So off to Bali it is. It is written in the stars. What will she do with the hand of cards dealt her? I have only read 18 pages and all of this already been served!

And now I have finished the book. When I began reading this I realized that I have previously read another book about Indonesia, set in the time immediately following WW2, about the chaos the country was in. About the Indonesian fight for independence and the role Japan, Britain and the Dutch played in the years following WW2 up to 1949 when Indonesia became independent. The other book I had read was *The Admiral's Baby* by Laurens van der Post. When I added this book to my shelves, I wrote a short review. I read the book quite a few years ago. One of my friends brought to my attention that after van der Post's death a biography was written that claimed he was a complete liar. This caused a huge ruckus in the media. Please see the comments under my review of *The Admiral's Baby*, rather than my repeating everything here. There you will find links to the discussions concerning the moral depravity of van der Post. I was quite shocked when I heard of this. I had assumed that all I had read in *The Admiral's Baby* was correct. It really felt truthful. I guess I had been duped. The upshot of this was that I had no intention of being duped again, and the book I was currently reading, *Revolt in Paradise*, did have me a bit worried. Some facts seemed rather too stupendous. The author had met so many, done so much, had herself played such a leading role in the Indonesian fight for independence. So I looked on the net. What do I discover, but that another book has been written disclaiming the veracity of *Revolt in Paradise*. This book is entitled *The Romance of K'tut Tantri and Indonesia*. This book, which I have not read, is said to go beyond criticizing K'Tut Tantri and turns the book toward a discussion of how you judge the truth of an autobiographer. What is "the truth"? In an autobiography you are given how the author sees his/her life and the events held therein. Maybe truth isn't black or white, but gray! Of course some truths are verifiable, and these better be correct. Other events may

however be open to interpretation. This is where veracity can be debated.

Anyway, this discussion of dishonest authors influenced how I judge *Revolt in Paradise*. My gut feeling is that the historical facts are correct but Tantri's role in the events is exaggerated. It is completely verifiable that she was Surabaya Sue, that she played an important role in broadcasting the news representing the views of the Indonesian freedom fighters against Dutch colonialism. This book is chockful with clear facts of the events in the fight for independence. BUT, even here I have some quibbles. Too few dates were given. Treaties were named and battles sited, and I wanted to know on what date this or that occurred. The timeline of the events was not completely linear, so one couldn't be quite sure. And then there is a map, but it was TERRIBLE. Impossible to read and lacking some of the cities discussed in the book. Neither was there an index or any notes.

What made me most worried about the veracity of her role in the events was the way the story was written. I swear it felt like a movie script. It was VERY exciting. And the things she thought up and did and organized, well, I am sorry, I find it all a bit hard to believe. It is her role in history that I think is exaggerated. There is one episode where she says everything had to be kept secret, and even up to the writing of the book it was kept secret! So how do we know it is true?!

In the final analysis I have chosen to give this book 3 stars. There is much to be learned about the Indonesian fight for independence and the culture and traditions of Java and Bali. The author's work is written as an exciting political novel. You do not want to put it down. It is an exciting read. By the end I was reading bits out loud to my husband and laughing. It was that enjoyable, but you have to read it with a discerning eye. You have to think - OK, this is how SHE sees her role in the events. The event did happen, and perhaps she was involved, but not to the extent that she claims! It is also important to remember that there were many who hated her, particularly among the Dutch! Of course the Dutch and even the British would wish to denounce and blacken her name, so who can you trust to give the correct story? I cannot know with certainty what exactly is right and what is not. I was often looking at Wikipedia for clues.

So read the book to learn about Indonesian independence and about the traditions and cultures of Java and Bali. Have a fun time gripping your seat while you read of her escapades and adventures. She sees herself as an Indonesian. She states clearly that Indonesians love play acting, and they love an adventure. When she said this, I kind of felt she gave herself away. It is not wrong to read this book! I enjoyed reading it, and I've learned a lot!

ETA: My GR friend Petra gave me two links that review this book. I laughed b/c they have the same view as I do - read the book. It is fun and very informative, but don't believe every ounce of it. I must first warn that these reviews give serious "spoilers". If you are interested, here they are:

<http://www.strangerinparadise.com/Str...>

http://www.murnis.com/articles_by_mur...

Thank you Petra!

Gita Ventyana says

I remember when I first read this book I was really amazed. It was in the late 90s or early 2000s, I think. After I read it, I remember thinking why have I never heard of this woman. After all that she experienced in

the revolution, I think she deserves to be a national hero, or at least she has to be mentioned in Indonesian history books in schools. In all my 12 years of schools I never found, or heard, her name in history lessons. Her story can be so inspiring for the young generation. If somebody of foreign descent can be so in love with Indonesia and willing to do all the things that she did in the 1945 revolution, why can't we, who were born and raised in Indonesia, do something for this country?

Novia says

Revolt in Paradise is my first non-fiction of this year, I usually read at least 1 non-fiction a year...this memoir is an autobiography by K'tut Tantri or formerly known as Muriel Stuart Walker. This book was banned years ago for reasons I can't seem to find out. When I bought it, someone asked me where I found it, he was quite surprise because I own the book that is so hard to find here in my country.

Revolt in Paradise has its good side and bad side...well bad probably not the right word, it's just something feels off with this book.

Somewhere before 1942 (the book didn't mention the year but as Indonesian I at least know that it is before Japanese Imperialism took Indonesia from the Dutch), Muriel who was a British born American citizen felt an urge to go to Bali after seeing how beautiful the island was in a movie. She landed on Batavia (which is now called as Jakarta) and continued alone by driving a motor through the jungle of Java island. She met a boy named Pito who showed her the way to get through to Bali. When she finally arrived at Bali, she soon found out how the Dutch discriminate the native Indonesian as primitive people that didn't deserve to be at the same place as the white people.

“We Dutch rule these people by keeping them in their place. What will happen to that, do you think, if once they get the idea that the white people regard them as equals? You – a white woman – accepting the hospitality of a native family ...”

page 42

When I read this discrimination part...I am glad that we are no longer under any colonialism. I hate discrimination of any kind and if I was living at that time, I sure had been the one who will be put in jail by the Dutch as I wouldn't stand still being looked down by other race.

Muriel stood her ground and continued living with one of the Rajahs of Bali. Muriel was given new name by the Rajah, her name was K'tut Tantri (K'tut means fourth born in Balinese), and she was sort of adopted as the fourth born of the Rajah family. She soon learned Balinese and Malayan (the basic of Indonesian language). The Rajah has a kind-hearted son, Agung Nura, who had better judgment on the Dutch as he was once studied abroad and had better vision compare to others. I like how he told K'tut to not hate all Dutchmen because what needed to be hated was the colonial system not the whole Dutch people.

Read more in <http://bokunosekai.wordpress.com/2011...>

htanzil says

“Saya berusaha memaparkan cita-cita bangsa Indonesia pada seluruh rakyat di dunia – yaitu kemerdekaan, hak untuk membangun negara sendiri. Saya juga ingin menandakan pada Belanda – dan sedikit banyak juga pada Inggris – mengenai kesalahan besar yang mereka lakukan selama ini.” (hal 242)

Kalimat itu diucapkan oleh K’tut Tantri kepada para wartawan dari dalam dan luar negeri yang mewawancarinya perihal keterlibatannya dalam menyebarluaskan kemerdekaan Indonesia melalui corong Radio Pemberontak.

K’tut Tantri adalah nama lain dari seorang wanita warga negara Amerika keturunan Inggris yang pernah tinggal lima belas tahun di Indonesia dari 1932-1947. Awalnya K’tut Tantri yang hobi melukis ini tak puas dengan pekerjaannya sebagai seorang jurnalis di Amerika Serikat. Ia memiliki jiwa petualang yang membuatnya selalu ingin berkelana ke tempat-tempat jauh sambil melukis apa yang dilihatnya. Keinginannya semakin membuncah ketika ia menonton film berjudul Bali, The Lost Paradise. Seolah menemukan jalan hidupnya ia segera menuju Bali dan memutuskan untuk menetap disana.

Takdir membawanya bertemu dengan Raja Bali yang mengangkatnya menjadi anak keempat dan memberinya nama baru ‘K’tut Tantri’. Perilaku masyarakat Bali membuat dirinya kerasan untuk tetap tinggal disana, iapun membangun sebuah hotel di Kuta untuk membiayai hidupnya, bukan hal yang mudah karena pemerintahan kolonial Belanda tak menyukai dirinya bergaul rapat dengan penduduk setempat. Ia juga melihat bagaimana penduduk Bali harus hidup dalam kemiskinan akibat sistem kolonial yang mengabaikan kesejahteraan tanah jajahannya. Anak Agung Nura, putera Raja Bali menggerakkan hatinya untuk turut dalam kancah politik guna menentang pemerintahan Belanda.

Di zaman pendudukan Jepang, K’tut Tantri ikut dalam gerakan bawah tanah guna menumbangkan kekuasaan Jepang. Malang nasibnya karena ia ketahuan oleh Kampetai dan dipenjara selama kurang lebih dua tahun, disiksa dan dianiyaya melebihi atas-batas peri kemanusiaan.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, ia turut berjuang bersama-sama Bung Tomo dalam menyuarakan kemerdekaan Indonesia di Radio Pemberontak –Surabaya. Kemudian bekerja untuk Kementerian Penerangan dan Pertahanan di Jogja. Tugasnya antara lain menyebarluaskan informasi keadaan Indonesia dalam bahasa Inggris dalam pidato radio, menembus blokade Belanda menuju Singapura, menyeludupkan utusan Liga Arab masuk Indonesia dan akhirnya menuju Australia guna mencari dukungan internasional.

Seluruh kisah kehidupannya diatas itulah yang ia tuangkan dalam novel dokumenternya *Revolt in Paradise* yang pertama kali diterbitkan oleh New York Harper, USA pada tahun 1960. Dalam bukunya ini K’tut Tantri membagi kisahnya dalam tiga bagian besar yang meliputi periode 1932-1941 (*Melanglang Buana*), 1942-1945 (*Firdaus Yang Hilang*), dan 1945-1948 (*Berjuang demi Kemerdekaan*).

Di bagian pertama (*Melanglang Buana*) pembaca akan diajak melihat keeksotisan natural penduduk Bali yang terekam dengan baik, ketika ia untuk pertama kalinya menyusuri Bali dengan mobilnya ia melihat bahwa; Di sepanjang jalan maupun di sawah, para wanita dengan polos memperlihatkan payudara yang sintal sementara mereka berjalan beriringan sat-satu sambil menjunjung beban yang tidak kecil ukurannya di atas kepala (hal 25)

Sedangkan kehidupan dalam puri raja anak Agung Gede Agung beserta kegiatannya juga terekam dengan menarik dalam buku ini. Tak hanya itu dalam buku inipun pembaca akan mendapat gambaran mengenai pandangan pemerintahan kolonial terhadap masyarakat Bali, hal ini terungkap dalam percakapan seorang asisten kontrolir Belanda pada K’tut Tantri menanggapi keinginan K’tut Tantri untuk tinggal bersama masyarakat Bali. “Jika Anda mencoba hendak hidup seperti orang Bali, pengaruhnya akan buruk sekali

terhadap pribumi dan hormat mereka terhadap orang kulit putih. Percayalah pemerintah kolonial pasti tidak suka. (hal 31)

Berbagai cerita menarik terungkap di bagian ini, selain pesona keindahan budaya Bali bagian ini juga mengungkap sepak terjang K'tut Tantri ketika ia berusaha untuk mewujudkan impiannya dengan mendirikan hotel di daerah Kuta Bali walau hal ini tidak mudah karena ditentang dengan keras oleh pemerintah Belanda.

Di bagian kedua (Firdaus Yang Hilang) pesona dan keindahan alam Bali tak lagi terceritakan, dimulai dengan kisah masuknya Jepang ke pulau Bali, dibagian ini pembaca akan disuguhkan dengan kisah tragis yang dialami oleh K'tut Tantri selama ia berada dalam tawanan Jepang di Surabaya. Penjara yang kotor dan siksaan yang diluar perikemanusiaan harus dialaminya karena ia dituduh sebagai mata-mata Amerika. Meringkuk dalam penjara pun bukan main menderitanya karena sepanjang hari, dari pukul enam hingga pukul sembilan malam para tawanan tidak diizinkan untuk duduk, melainkan harus berlutut, tak peduli betapa nyerinya otot-otot mereka. (hal 160). Belum lagi siksaan-siksaan keji saat interogasi dimana K'tut Tantri harus ditelanjangi, diikat, dipukul dan digantung hingga sendi-sendinya hampir putus hingga beberapa kali jatuh pingsan.

Pada bagian ketiga (Berjuang demi Kemerdekaan), kisah dalam buku ini semakin menarik dan menegangkan karena selepas dari tawanan Jepang K'tut Tantri bergabung dengan para pejuang kemerdekaan di bawah pimpinan Bung Tomo. Ia bertugas menyampaikan perkembangan yang terjadi di Indonesia dalam bahasa Inggris melalui siaran Radio Pemberontak dimana di tempat ini juga Bung Tomo mengadakan siaran dua kali setiap malam untuk membakar semangat pejuang-pejuangnya. Kesannya ketika bertemu dengan Bung Tomo terungkap sbb : Orangnya tampan, bertubuh kecil. Umurnya saat itu paling banyak baru 26 tahun. Tindak-tanduknya menarik, selalu sederhana serta polos. Sinar matanya berkilat-kilat penuh semangat. Kemahirannya berpidato hanya bisa dikalahkan oleh Presiden Sukarno. (hal 223)

Selain dengan Bung Tomo, bagian ini mengisahkan pula pertemuan dan persahabatannya dengan tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia, antara lain Amir Syarifudin, dan Presiden Soekarno. Bahkan ia sempat diminta untuk membuat naskah pidato radio bahasa Inggris yang akan dibacakan oleh Presiden Soekarno. Kesan terhadap pertemuannya dengan Presiden Soekarno membuat Kut Tantri menulis dalam buku ini bahwa Presiden Soekarno adalah sosok yang pandai mengambil hati wanita, memiliki selera humor yang tinggi, rendah hati dan amat mencintai ibunya (hal 245)

Hal menarik lainnya adalah bagaimana serunya ketika K'tut Tantri berusaha membongkar usaha sebuah komplotan untuk menjatuhkan Bung Karno, atau ketika ia menerima tugas untuk berangkat menuju Australia guna mencari dukungan internasional. Selain diajak merasakan ketegangan yang dialaminya berbagai kisah-kisah menarik juga tersaji dalam bagian ini, seperti ketika ia dibuatkan paspor Indonesia dengan nomor urut 1 yang berarti merupakan paspor pertama yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Pengalamannya bertemu dengan orang-orang Indonesia di Singapura sebelum berangkat menuju Australia juga terungkap di bagian ini. Salah satu yang menarik sekaligus ironis mungkin pengalamannya menemui kasus-kasus korupsi yang dilakukan oleh pedagang-pedagang asal Indonesia, hal ini membuat hatinya pedih karena sementara para koruptor asal Indonesia hidup dalam kemewahan, ribuan rakyat jelata di Indonesia, yang bertempur dengan pakaian compang-camping, berjuang penuh lumpur dengan bersenjatakan golok dan bambu runcing untuk mempertahankan kemerdekaan (hal 328).

Kisah K'tut Tantri dalam buku ini berakhir ketika ia kembali ke New York, Amerika Serikat, ia berada di negaranya sendiri, namun hatinya merasa hampa dan rindu pada Indonesia yang merupakan tanah air keduanya. Kerinduan dan rasa cintanya pada Indonesia inilah yang menggerakkan dirinya untuk membuat memoar yang kemudian diterbitkan dengan berjudul *Revolt in Paradise* (1965). Tak disangka buku ini

mendapat respon yang baik dari pembacanya baik di negaranya maupun di dunia internasional, sedikitnya buku ini telah diterjemahkan lebih dari 15 bahasa dunia.

Di tahun 60-an, K'tut Tantri mengunjungi Indonesia dan diterima oleh para pejabat pemerintahan termasuk oleh Presiden RI Soekarno. Di tahun 1965 buku *Revolt in Paradise* untuk pertama kalinya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh Penerbit Gunung Agung dengan judul *Revolusi di Nusa Damai*. Rupanya cetakan pertama buku ini mendapat sambutan yang baik, terbukti hanya dalam waktu 6 bulan buku ini dicetak ulang. Tahun 1982 hak cipta buku ini diambil alih oleh Gramedia dan dicetak dalam dua versi bahasa (Inggris dan Indonesia). Dan kini buku tersebut kembali dicetak ulang dengan kemasan baru dengan cover yang menggambarkan wanita kulit putih yang mengenakan pakaian tradisional Bali.

Buku yang kembali diterbitkan ulang oleh Gramedia ini memang sudah seharusnya hadir dan dibaca oleh masyarakat Indonesia mengingat nama K'tut Tantri kini telah dilupakan orang. Yang agak disayangkan adalah tidak adanya foto K'tut Tantri dalam buku ini. Tentunya karena buku ini bukan sekedar kisah fiksi dan K'tut Tantri bisa dikatakan sebagai salah satu pelaku sejarah di masa-masa revolusi kemerdekaan Indonesia, pemuatan foto K'tut Tantri tentunya akan memberi bobot sejarah yang lebih dalam pada buku ini. Tentunya bukan hal yang sulit untuk memperoleh foto diri K'tut Tantri, apalagi jika kita melihat cetakan tahun 1965, di buku tersebut disajikan beberapa buah foto K'tut Tantri termasuk ketika ia diterima oleh Presiden Soekarno di tahun 60-an.

Sejumlah kesalahan ketik ditemui dalam buku ini. Tidak terlalu mengganggu namun menimbulkan kejanggalan karena biasanya buku-buku terbitan Gramedia 'bersih' dari kesalahan-kesalahan ketik.

Namun sekali lagi usaha penerbit untuk menerbitkan ulang buku ini patut dihargai setinggi-tingginya. Setidaknya, kini nama K'tut Tantri, salah seorang Indonesianis yang terlupakan, yang telah banyak berjasa dalam menyuarkan kemerdekaan Indonesia bisa kembali dikenang oleh rakyat Indonesia yang pernah diperjuangkannya.

K'tut Tantri, yang juga dikenal dengan julukan 'Soerabaja Sue' meninggal dunia di usianya yang ke 89 di Sydney Australia pada tahun 1997. Kecintaannya pada Indonesia dibawanya hingga mati. Peti matinya ditutup bendera Merah Putih berhias warna khas Bali. Jasadnya dikremasi di Bali dan abunya ditebar disana.

Mungkin saja orang Indonesia akan melupakan diriku apabila negara itu sudah benar-benar merdeka. Kenapa tidak? Aku kan hanya ombak kecil di tengah alun banjir semangat kemerdekaan. (K'tut Tantri, hal 355)

@h_tanzil

<http://bukuygkubaca.blogspot.com>

Nugie says

'Anda harus sadar bahwa anda hanya diperalat saja oleh orang – orang Indonesia itu. Begitu mereka sudah merdeka, Anda pasti akan mereka lupakan.'

Kata – kata ini diucapkan oleh salah satu pengusaha Belanda yang mencoba membujuk supaya K'tut Tantri menghentikan kampanye Indonesia-nya di Australia sembari menawarkan 100.000 gulden Setelah membaca buku ini perasaan saya kog agak nelangsa.....!!!!, Sepertinya setelah bertahun – tahun kata – kata tersebut di atas menjadi kenyataan, banyak dari kita yang sepertinya tidak tahu siapa dan bagaimana peran

K'tut Tantri dalam perjuangan kemerdekaan bangsa ini...!! Seingat saya-pun di pelajaran sejarah masa sekolah dulu nama ini sama sekali tidak pernah disebut...!!!

Kita semua pasti mengetahui pertempuran Surabaya yang termasyur pada tanggal 10 November 1945. Kita juga diberitahu bagaimana pertempuran ini "bergema" di penjuru dunia. K'tut Tantri (pers menyebutnya Surabaya Sue) lah yang berandil besar dalam hal ini dengan siaran bahasa Inggrisnya dari pemancar laskar pejuang pimpinan Bung Tomo . Sejarah kita juga mencatat bahwa pengakuan awal terhadap nation Indonesia datang dari Pemerintah Mesir dan 7 negara Arab. Tapi sejarah kita tidak mencatat bahwa K'tut Tantri lah yang berjasa "menyelundupkan" Abdul Monem utusan Raja Farouk dari Singapura ke Yokya menembus blokade Belanda untuk menyerahkan surat pernyataan tersebut kepada Presiden Sukarno.

Buku ini merupakan biografi K'tut Tantri. Pertama kali terbit 1960 dengan judul "Revolt in Paradise" Sebuah otobiografi yang sudah diterjemahkan lebih dari 12 bahasa. Dalam penulisannya buku ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu : Melanglang Buana, Firdaus Yang Hilang, Berjuang Demi Kemerdekaan.

Perempuan bernama asli Muriel Pearson ini merupakan warga negara Amerika Serikat kelahiran Inggris, seorang seniman yang suatu siang di tahun 1932 menonton film, Bali-The Last Paradise di Hollywood. Begitu terkesannya, dia langsung jatuh cinta dengan Bali dan bertekad memulai hidup sebagai artis bohemian di sana. Bagian pertama buku ini menceritakan kisah perjalanan dia yang dimulai dengan mengendarai mobil dari Batavia (Jakarta) – Bali, jatuh cinta dengan alam Bali dan bagaimana akhirnya dia diangkat menjadi anak salah satu raja di sana yang memberinya nama K'tut Tantri.

Bagian kedua buku ini menceritakan jaman dimana Jepang berkuasa di Indonesia dan awal keterlibatan K'tut Tantri dalam gerakan bawah tanah, sampai akhirnya dia tertangkap dan dipenjarakan oleh Jepang. Diberi judul Firdaus yang Hilang karena menurut kesaksiannya apa yang indah dari bali pada waktu itu berangsur hilang, termasuk usaha hotelnya yang dirintis bersama beberapa orang Bali. Di bagian ini secara agak detail K'tut juga bercerita bagaimana persahabatannya dengan Anak Agung Nura, anak raja yang dianggap saudara olehnya yang pada situasi sulit di jaman ini berniat 'mengawini Tantri demi alasan kemandirian Tantri.

Bagian terakhir buku ini mengisahkan hari – hari yang bersejarah bagi negeri ini, segera setelah kekalahan Jepang , Tantri dirawat oleh laskar pejuang selama beberapa waktu sampai sembuh di Mojokerto, ... mengharukan membaca bagaimana para pejuang waktu itu menawarkan bahwa mereka 'siap mengawalinya kalau dia berkeinginan ke luar dari wilayah Indonesia mengingat apa yang telah dia lakukan dalam gerakan bawah tanah di Jaman Jepang meskipun mereka sendiri juga berharap bahwa Tantri bersedia menggabungkan diri dengan perjuangan mereka.

Pada akhirnya sejarah mencatat bahwa hari-hari berikutnya K'tut Tantri seperti yang belakangan dikatakan oleh Soekarno 'lebih Indonesia dibanding Inggris atau Amerika". Membaca apa yang dia lakukan kita seolah nyaris tidak percaya bahwa dia bukan orang Indonesia... Pada waktu itu lewat siaran radionya pihak Belanda bahkan menawarkan 50.000 gulden bagi yang bisa menyerahkan K'tut Tantri. Periode ini juga mencatat bagaimana peran dia dari hari-hari disekitar pertempuran heroik Surabaya sampai peran dia di pusat republik waktu itu Yokya, dan persahabatan erat dia dengan beberapa pemimpin waktu itu, Buku ini bukan sebuah otobiografi dari perempuan super karena dalam beberapa kesempatan K'tut sendiri menuliskan ketakutannya ketika harus melakukan beberapa aksi intelejen, ataupun ketika menerobos blokade Belanda dengan berlayar dari Tegal ke Singapura sampai gerakan yang dia lakukan di Australia.

Yang sepertinya cukup berharga (karena sangat jarang literatur yang menyinggung mengenai topik ini) adalah kisah dia mengenai jalur penyelundupan indonesia – singapura yang waktu itu menjadi salah satu sumber utama pendanaan republik. Sungguh kebetulan kah kalau ternyata soal korupsi oleh aparat negara

di Jawa dan Bali. Di Bali inilah, kakinya menjejak bumi Nusantara untuk pertama kalinya. Pulau indah surga dengan kepolosan penduduknya telah membuat gadis bule ini jatuh cinta. Seorang bangsawan (raja) Bali pun berkenan mengangkatnya sebagai anak keempat dan dianugerahi nama : K'tut Tantri. Raja ini memiliki seorang putra, Anak Agung Nura, lulusan Universitas Leiden, Belanda. Melalui Nura, K'tut Tantri belajar banyak tentang Bali dan Indonesia.

Revolusi Di Nusa Damai ini ibarat penggalan biografi K'tut Tantri. Ditulis dengan runut dalam tiga bagian : "Melanglang Buana", "Firdaus yang Hilang", dan "Berjuang Demi Kemerdekaan".

Ketertarikannya pada Bali bermula dari sebuah film berjudul Bali, Surga Terakhir. Ia terpesona. Dan lantaran pada dasarnya senang bertualang, maka tak lama kemudian ia pun terbang ke pulau di mana kelak cintanya tertambat sepanjang hayat.

Rasa cinta itulah yang menggerakkannya menuliskan pengalaman hidupnya selama lima belas tahun menjadi saksi sejarah tiga zaman di Indonesia : masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa kemerdekaan. Ia mencatat setiap peristiwa dan nama, lantas menguraikannya kembali dengan gaya sebuah memoar yang cukup emosional. Bukunya ini, patutlah menjadi semacam catatan sejarah revolusi Indonesia dari sudut pandang "orang biasa".

K'tut Tantri tentulah tak pernah sedikit pun bercita-cita untuk terlibat dalam percaturan politik Indonesia. Akan tetapi, suratan nasib tiba-tiba saja telah menceburkannya ke arena perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan : siaran bersama Bung Tomo di radio-radio Jawa Timur, menjadi mata-mata yang berhasil menggagalkan upaya penggulingan Presiden Soekarno, menyelundupkan senjata, atau pun menjadi "duta" Indonesia di luar negeri.

Pahit dan getir ia alami demi kemerdekaan sebuah negeri yang terletak ribuan kilometer dari negaranya. Negeri yang sama sekali tak ada hubungan apapun dengannya, namun kemudian amat ia cintai.

Oleh karena ini merupakan kisah nyata, maka beberapa nama tokoh sengaja disamarkan atau cukup disebut inisialnya saja. Dalam hal ini barangkali K'tut Tantri punya pertimbangan sendiri. Tetapi nama-nama pelaku sejarah seperti Soekarno, Hatta, Amir Syarifudin, Sutan Sjahrir, Bung Tomo, Westerling, dan beberapa lagi lainnya disebutkan secara apa adanya. Yang terasa kurang lengkap sebagai sebuah buku biografi adalah tidak adanya foto-foto sebagai penguat data dan fakta peristiwa yang dipaparkan.

Sebagai sebuah karya non fiksi, buku ini cukup enak dinikmati. Plotnya runut mengalir dengan kalimat-kalimat jernih yang mudah dicerna. Sisi emosionalnya berhasil mengikat pembaca untuk terus mengikuti kisahnya sampai akhir. Pada bagian-bagian heroik bahkan sanggup menggugah rasa patriotisme dan nasionalisme kita. Upaya menerbitkannya kembali sungguh patut dihargai. Sayangnya, banyak sekali terdapat kesalahan ketik. Sedikitnya ada 40-an kata yang salah ketik. Angka kesalahan yang terlalu banyak dan cukup mengganggu untuk sebuah buku setebal 368 halaman.

Untuk ejaan, tampak ada usaha penerbit memperbaiki dari cetakan sebelumnya, meskipun masih ada juga yang luput sehingga terjadi kekeliruan berulang-ulang dalam penulisannya. Salah satunya untuk kata "membom" dan "pemboman". Penulisan yang benar untuk kedua kata tersebut seharusnya : "mengebom" dan "pengeboman". Koreksi untuk cetakan berikutnya.
